

**PERANAN GURU DALAM MEMBANGUN KESADARAN CINTA TANAH AIR PADA
SISWA SEKOLAH DASAR
(Telaah Teoritik)**

Mohtar Kamisi dan Rustam Hasyim

Dosen PKn FKIP Unkhair Ternate, email. rustamhasyim@gmail.com

Abstract. This article describe about the function of school as a formal institution that can develops childrens attitude and behave nasinality. In the class students are learen about nationality education. The teacher duties are to develops students attitudes to become the good generation. Especially for PKn and religiuos teacher that try to develops student's morality and attitudes. Loyalty for nation is one of the behavior should be inside of the childrens soul to be proud to their nation as a citizen. One of the proudness of the childrens is when they feel save and share the culture features that we have.

Key Words : Awareness to nationality, national of anthem and students of elementary school

PENDAHULUAN

Saat ini kesadaran dan rasa nasionalisme pada kalangan generasi muda sudah semakin menipis. Padahal perjuangan para pendahulu kita amat sangat berat dengan mengorbankan jiwa dan raga hanya untuk mencapai satu cita-cita yaitu Kemerdekaan bagi seluruh rakyat Indonesia. Seharusnya kita yang saat ini menikmati karunia ini bisa menghargai hasil jerih payah para pejuang kita khususnya untuk generasi muda yang mulai minimnya pemahaman generasi muda akan nilai-nilai budayanya, dimana generasi cenderung lebih senang mengikuti budaya barat yang jauh dari norma dan adat istiadat bangsa.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai pendukung utama sistem pendidikan di Indonesia. Dengan dukungan sekolah dan peran serta Guru dan Siswa sistem pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Terlebih lagi jika didukung sarana dan prasarana yang lengkap, tentu dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan serius dan bisa meraih prestasi. Tidak dipungkiri bahwa pendidikan di masa ini sudah banyak dipengaruhi budaya global. Pesatnya pengaruh budaya global yang tersebar luas dan mudah sangat cepat dapat mempengaruhi cara pandang, gaya hidup dan budaya suatu bangsa. Arus budaya global dengan cepat membanjiri kita, seolah-olah tidak memberi kesempatan kepada kita untuk menyerap dengan filter mental dan sikap kritis. Di sisi lain budaya global juga dapat membawa dampak positif dan dampak negatif, artinya mencirikan bahwa budaya global adalah hal yang krusial bisa membangun atau menurunkan moral budaya bangsa kita. Oleh karena itu selama ini kita mengenal "Kebebasan Budaya Global dalam

Kemajuan suatu Bangsa” yang merupakan proses dua arah yang dapat saling memberikan pengaruh satu sama lain.

Diharapkan siswa memiliki cara pandang yang rasional terhadap Bangsa dan Negeranya yang perlu dijaga keutuhannya. Jika dikaji banyak sekali hal-hal yang dilaksanakan disekolah demi menciptakan rasa nasionalisme dan persatuan di sanubari setiap siswa, misalnya pada bulan Agustus banyak kegiatan dilakukan sebelum tanggal 17 Agustus Sekolah menyelenggarakan lomba-lomba seperti menyanyikan lagu-lagu nasional bertema Kemerdekaan yang dilakukan secara berkelompok/ dalam satu kelas, kemudian lomba menghias kelas dengan berbagai atribut kemerdekaan seperti memajang foto-foto Pahlawan, merangkai bendera merah putih dll. Dan hal tersebut dinilai oleh juri untuk menentukan kelas terbaik. Disana siswa turut berperan serta dalam rangkaian penyambutan Hari Kemerdekaan. Peran Guru dalam membangun moral siswa dengan penanaman Nasionalisme menentukan sikap dan perilaku siswa yang di didiknya. Karena baik buruknya sikap siswa di sekolah merupakan tanggung jawab Guru, selain tentunya orang tua dirumah.

Namun, sayang sekali sangat sulit menanamkan rasa cinta tanah air. Cinta tanah Air idealnya adalah perasaan bangga menjadi warga Negara Indonesia dengan khasanah dan budaya yang ada. Mungkin masih sangat jauh dari realita di masyarakat mewujudkan rasa cinta tanah air sangat sulit. Apalagi dengan pesatnya arus Budaya Global, dimana Budaya Lokal mulai terpinggirkan oleh adanya budaya global. Sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai moral moral Budaya Bangsa, contohnya : Orang jaman sekarang lebih suka makan makanan luar negeri (cepat saji)dibandingkan makanan tradisional khas daerahnya karena mereka takut dikatakan tidak mengikuti jaman atau kuno. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya ikut berperan serta mempengaruhi moral dan perilaku suatu bangsa. Mewujudkan generasi penerus yang memiliki rasa cinta tanah air merupakan tugas bersama baik dari pihak keluarga, sekolah dan media massa juga lingkungan. Setiap komponen pembentuk tersebut jika saling bersinergis dan bekerjasama, kemungkinan besar rasa cinta tanah air akan dapat diwujudkan, namun kembali lagi pada pribadi yang bersangkutan.

Seiring semakin tuanya usia Bangsa Indonesia, ternyata tidak semakin mempertebal rasa nasionalisme dan kebangsaan atau rasa cinta akan tanah air Indonesia. Sehingga tak heran, generasi bangsa ini kerap dilanda kebimbangan. Hal itu terjadi di hampir sebagian besar wilayah di tanah air terlebih, tak heran jika kemudian ada generasi yang tidak bangga menjadi bangsa Indonesia. Lihat saja kondisi saat ini pada anak-anak muda sekarang lebih senang dengan hal-hal atau produk-produk impor, mereka bangga bisa mengenakan baju mahal, artis luar negeri yang mereka

idolakan. Bukan hanya anak-anak, orang dewasa juga begitu, tetapi juga orang yang berpendidikan tinggi hingga pejabat sekalipun banyak yang lebih senang barang-barang impor yang seolah-olah telah menjadi ukuran kemapanan seseorang. Dan cara berbahasa mereka juga sudah tidak lagi mengindahkan tata cara berbahasa Indonesia yang baik dan benar bahkan saat ini dikenal dengan bahasa gaul yang sungguh memprihatinkan. Harusnya, generasi muda perlu ditanamkan rasa akan cinta tanah air dan bangga sebagai bangsa Indonesia. Ini tugas pemerintah daerah khususnya di sekolah-sekolah bagaimana memberikan pemahaman, sehingga generasi muda dapat memiliki rasa nasionalisme yang tinggi melalui kurikulum yang diberikan di sekolah.

Tentunya memang bukan hanya tugas pemerintah sepenuhnya karena yang paling penting harus ada juga kesadaran dalam diri kita masing-masing untuk lebih meningkatkan rasa kebanggaan kita terhadap Tanah Air tercinta ini, mulailah dilakukan dengan hal kecil di dalam sekolah dengan cara mengikuti upacara pengibaran bendera merah putih dengan rasa khidmat, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dll, juga dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya lebih ditingkatkan lagi seperti halnya dalam menyambut Hari Kemerdekaan kita tanggal 17 Agustus isilah dengan semangat kemerdekaan yang menampilkan budaya-budaya seperti tari tradisional, lagu daerah, dsb. Marilah kita sebagai Generasi Penerus Bangsa menumbuhkan rasa Nasionalisme dan cinta kepada Tanah Air.

Tidak terasa sudah 69 tahun Ibu pertiwi ini merdeka, tak sedikit jasa dan pengorbanan dari orang-orang terdahulu demi kemerdekaan yang kita rasakan sekarang ini. Tetes darah dan keringat para pjuang demi mencapai kemerdekaan negeri ini, dengan apakah kita akan membalasnya?. Pangabdian yang besar itu dengan apakah akan kita teruskan?. Lembaran demi lembaran periode kehidupan kita lewati, sudahkah ada sedikit pengabdian kita terhadap negeri ini?. Budaya bangsa yang di kenal dengan keramah-tamahan, adakah masih ada sekarang ini? 69 tahun yang lalu Bapak Negara mengumandangkan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Mungkin memang kita generasi muda belum ada di saat itu. Tapi dengan mengenang sejarah, kita dapat tahu apa yang terjadi di saat itu. Mungkin sempat terpikir di benak kita, bagaimana jika di saat itu kita sendiri ada dan menyaksikan momen ini berlangsung, tentu saja kita dapat bayangkan bagaimana reaksinya kita. Namun kita tak mungkin memutar detak waktu, kita generasi muda hanya dapat merasakan kenikmatan hidup merdeka seperti sekarang ini.

PEMBAHASAN

A. Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memajukan jasmani tetapi juga pikiran dan yang lebih terpenting adalah memajukan budi pekerti siswa didik sehingga mencapai kesempurnaan hidup yaitu hidup yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Namun mengapa perilaku masyarakat seperti membuang sampah sembarangan dan perilaku merusak lingkungan yang lain masih terjadi. Apakah perilaku ini hanya dilakukan oleh orang yang tidak terdidik? Ternyata tidak, mereka yang berpendidikan juga melakukan hal yang serupa. Lalu apakah karena rasa cinta tanah air atau nasionalisme yang meluntur? dan apakah fokus pendidikan yang saat ini hanya membidik ranah kognisi juga mempengaruhi rasa cinta tanah air siswa didiknya?

Pertanyaannya kemudian lalu bagaimana pendidikan bisa memajukan tidak hanya jasmani, pikiran, budi pekerti, namun juga menumbuhkan dan meningkatkan rasa cinta tanah air atau nasionalisme? Apakah pendidikan yang berbasis pada nilai budaya baik lokal maupun nasional dapat menjadi suatu alternatif?. Oleh karena itu, penulis berupaya untuk menjelaskan dengan sudut pandang psikologis mengenai bagaimana pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal dan nasional dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air atau nasionalisme pada siswa didik.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memajukan jasmani tetapi juga pikiran dan yang lebih terpenting adalah memajukan budi pekerti siswa didik sehingga mencapai kesempurnaan hidup.

Tujuan pendidikan adalah untuk memajukan budi pekerti sehingga seorang individu menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan mampu mencapai kesempurnaan hidup sehingga mampu hidup selaras dengan alam dan masyarakatnya. Namun mengapa perilaku membuang sampah sembarangan, membuang limbah tanpa pengolahan terlebih dahulu, eksploitasi hasil hutan, eksploitasi hasil tambang, dan perilaku yang mengeksploitasi dan merusak alam lainnya masih sering kita dengar, lihat dan rasakan dinegara kita.

Realitas juga menunjukkan bahwa negara kita tidak hanya mengalami kerusakan secara fisik yang terlihat dari rusaknya alam, tetapi juga mengalami kerusakan jiwa atau kerusakan

psikologis yang tampak dari perilaku-perilaku yang berujung pada kerugian yang harus ditanggung oleh rakyat banyak seperti korupsi contohnya.

Perilaku merusak alam akan memberikan dampak fisik maupun psikis yang luar biasa tidak hanya pada masyarakat yang tinggal disekitar daerah yang rusak namun juga menimbulkan kerugian yang besar bagi negara kita. Kasus eksploitasi hasil hutan seperti penebangan kayu illegal atau yang dikenal dengan illegal logging yang terjadi diberbagai wilayah Indonesia merupakan salah satu contoh perilaku merusak alam lingkungan yang telah memberikan kerugian materiil yang sangat berarti bagi negara.

Selain menyebabkan kerugian materiil, penebangan kayu ilegal juga telah menyebabkan rusaknya ekosistem hutan yang proses rehabilitasinya dapat menelan biaya yang tidak sedikit dalam kurun waktu yang cukup lama pula. Kerusakan ekosistem hutan akibat penebangan ilegal juga telah menyebabkan suku Anak Dalam kehilangan habitatnya. Semburan lumpur Lapindo akibat ingin mengeksploitasi minyak yang terkandung didalam tanah juga telah menyebabkan warga sidoarjo, porong dan sekitarnya kehilangan habitat yang juga menyebabkan rusaknya tatanan masyarakat didaerah tersebut dan sekitarnya. Kerugian fisik maupun psikis yang timbul akibat rusaknya habitat dan ekosistem alam telah menimbulkan tidak hanya beban materi namun juga menimbulkan beban psikis yang dapat mengganggu kesehatan mental mereka.

Perilaku merusak alam dan lingkungan memberikan dampak yang begitu besar tidak hanya bagi kehidupan masyarakat yang hidup didaerah sekitar alam yang rusak namun juga mempengaruhi kehidupan bangsa dan negara. Perilaku merusak dan mengeksploitasi sumber daya alam maupun sumber daya manusia baik secara langsung maupun tidak langsung seharusnya tidak dilakukan oleh orang yang berpendidikan karena mereka seharusnya berbudi pekerti luhur dan mampu mencapai kesempurnaan hidup yaitu hidup yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Individu yang sudah mencapai kesempurnaan hidup akan melestarikan alam dan lingkungannya dan tidak akan merusaknya karena ia sudah mampu hidup selaras dengan alam. Namun realitas berkata lain, pelaku kasus pengrusakan lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung ternyata sebagian besar didominasi oleh orang yang notabene berpendidikan. Beberapa contoh kasus pengrusakan lingkungan tersebut diantaranya adalah pencemaran di teluk buyat di Sulawesi Utara yang dilakukan oleh PT. Newmont Minahasa Raya (NMR), kasus suap salah satu anggota DPR Al Amin Nasution terkait dengan upaya perubahan status hutan lindung di Bintan menjadi hutan komersil.

Pertanyaan yang muncul adalah mengapa orang yang berpendidikan merusak alam lingkungannya? Apakah karena pendidikan telah gagal membimbing seseorang untuk dapat

mencapai kesempurnaan hidup? ataukah kerusakan alam lingkungan ini terjadi karena lunturnya rasa cinta tanah air atau nasionalisme? dan apakah fokus pendidikan yang saat ini hanya membidik ranah kognisi juga mempengaruhi rasa cinta tanah air siswa didiknya? Pertanyaannya kemudian lalu bagaimana pendidikan bisa memajukan tidak hanya jasmani, pikiran, budi pekerti, namun juga menumbuhkan dan meningkatkan rasa cinta tanah air atau nasionalisme? Apakah pendidikan yang berbasis pada nilai budaya baik lokal maupun nasional dapat menjadi suatu alternatif?

B.Rasa Cinta Tanah Air (Nasionalisme)

Rasa cinta tanah air atau nasionalisme dalam tulisan ini adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada dinegaranya dengan melestarikannya dan melestarikan alam dan lingkungan.

Individu yang memiliki rasa cinta pada tanah airnya akan berusaha dengan segala daya upaya yang dimilikinya untuk melindungi, menjaga kedaulatan, kehormatan dan segala apa yang dimiliki oleh negaranya. Rasa cinta tanah air inilah yang mendorong perilaku individu untuk membangun negaranya dengan penuh dedikasi. Oleh karena itu, rasa cinta tanah air perlu ditumbuhkembangkan dalam jiwa setiap individu yang menjadi warga dari sebuah negara atau bangsa agar tujuan hidup bersama dapat tercapai.

Salah satu cara untuk menumbuhkembangkan rasa cinta tanah air adalah dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah airnya melalui proses pendidikan. Rasa bangga terhadap tanah air dapat ditumbuhkan dengan memberikan pengetahuan dan dengan membagi dan berbagi nilai-nilai budaya yang kita miliki bersama. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai-nilai budaya dapat dijadikan sebagai sebuah alternatif untuk menumbuhkembangkan rasa bangga yang akan melandasi munculnya rasa cinta tanah air.

Ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam proses pendidikan yang berbasis nilai-nilai budaya lokal dan nasional adalah mengenai adat istiadat lokal yang ada didaerah tersebut dan adat istiadat yang diakui dan dijadikan identitas bangsa. Mengingat Indonesia adalah negara yang multi-budaya maka muatan pendidikan budaya lokal yang terimplementasi dalam bentuk kurikulum budaya lokal akan berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya dalam model pendidikan ini.

Sedangkan kurikulum yang bermuatan budaya nasional akan sama antara satu daerah yang satu dengan daerah yang lain. Selain membagi dan berbagi pengetahuan mengenai adat istiadat

lokal dan nasional, nilai-nilai budaya bersama juga harus disampaikan dalam proses pendidikan yang berbasis nilai-nilai budaya lokal dan nasional.

Pengetahuan mengenai adat istiadat lokal maupun nasional dan pemahaman mengenai nilai-nilai bersama sebagai hasil dari proses pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal dan nasional akan membentuk manusia Indonesia yang bangga terhadap tanah airnya. Rasa kebanggaan ini akan menimbulkan rasa cinta pada tanah airnya yang kemudian akan menjejawantah dalam perilaku melindungi, menjaga kedaulatan, kehormatan dan segala apa yang dimiliki oleh negaranya.

Berdasarkan pada uraian diatas maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal dan nasional akan mampu menumbuhkan rasa kebanggaan yang akan melandasi timbulnya rasa cinta tanah air pada peserta didik. Beberapa saran yang dapat diajukan pada berbagai elemen pendidikan maupun elemen terkait lainnya adalah:

1. Merancang sebuah kurikulum yang memiliki muatan budaya lokal dan nasional yang berisi pengetahuan mengenai adat istiadat yang ada di daerah masing-masing dan adat istiadat yang diakui dan dijadikan identitas bangsa serta berisi pengetahuan mengenai nilai-nilai bersama yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.
2. Menerapkan kurikulum yang berbasis budaya lokal dan nasional mulai dari tingkat pendidikan yang paling rendah.
3. Menentukan metode dan media pembelajaran yang paling tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan.

Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan merupakan wadah atau organisasi yang mempunyai Visi, Misi, Tujuan, Strategi dan Program Kerja, demi terwujudnya masyarakat masa depan yang cinta tanah air sebagai bagian dari iman melalui forum komunikasi dan kerjasama yang dapat menumbuhkan kesadaran cinta tanah air yang dibangun dari berbagai latar belakang budaya, sosial, ekonomi, geografi, agama dan suku serta nilai-nilai luhur yang berlaku didalam kebhinnekaan masyarakat bangsa Indonesia.

Adapun tujuan Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia adalah sebagai berikut : (1) Mewujudkan kesadaran, kebersamaan, dan persatuan-kesatuan bangsa Indonesia, (2) Menjadikan manusia Indonesia yang bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan adanya NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), (3) Mempunyai rasa wajib membela terhadap Tanah Air Indonesia demi terpeliharanya kelangsungan hidup bangsa dan negara, (4) Mempunyai rasa wajib melestarikan nilai-nilai luhur terhadap keragaman budaya bangsa sebagai rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan berkedudukan di Trowulan Mojokerto Jawa Timur Indonesia. Semoga berdirinya Organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan ini mendapat respon yang positif dari seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Landasan Pendidikan Kewarganegaraan Pencapaian cita-cita nasional harus didukung oleh kemampuan manusia Indonesia yang profesional dan berkualitas moral kebangsaan yang mewujud dalam sikap dan perilaku **cinta tanah air** dan yakin akan perjuangan menuju cita-cita nasional. “Dwi warna purwa, cendekia wisesa” demikian Ki Hajar Dewantara mencerminkan kehendak untuk membangun manusia Indonesia yang memiliki sikap perilaku moral kebangsaan yang **cinta tanah air**.

C. Membangun Cinta Tanah Air Dengan Lagu Kebangsaan

Membangun cinta? ya, membangun cinta. Identik dengan sebuah hubungan bila kita bicara soal cinta, sangat lekat dengan kebersamaan dan pengakuan yang harus dijaga dan dipelihara. Kaum relasi romantisme atau pembangun hubungan yang romantis, sebut saja mereka yang sedang pacaran, kata yang paling membuai adalah cinta, dan cinta itu lahir dari berbagai rasa, alasan, keinginan, harapan, juga penjagaan.

Cinta melahirkan rasa untuk memiliki, dengan alasan yang kuat dan jelas, memiliki keinginan untuk bertahan dan mempertahankan, dengan harapan dapat menjaga keharmonisan dan kelangsungan hidup suatu hubungan. Berangkat dari kesadaran yang mutlak cinta lahir bagi pendekar, memberantas ketidakadilan hidup, membangun hukum yang sadar, menegakkan aturan yang pantas dipatuhi semua kalangan, menjaga toleransi, menghilangkan kesalahan pahaman dan meleburkan sifat mendominasi, baik itu dominasi agama, suku, pengaruh politik, kekuasaan, bahkan hata benda.

Membangun cinta dengan kesadaran bukan hanya diungkapkan sebagaimana pria mengucapkan cinta pada wanita idamannya, tetapi lebih dari itu adalah mengapresiasi cinta itu dalam kesadaran hidup, menormalkan kondisi, memoralkan perilaku kehidupan anak manusia. Membangun cinta dengan kesadaran bukanlah isi slogan usang terbakar matahari, bukan pula iklan yang menghiasi papan iklan dengan bintang idolanya, melainkan menemukan jati diri untuk menyelaraskan perasaan, pikiran, keadilan, dan kebahagiaan.

Kearah patriotisme dan nasionalisme, bila ditanya apakah kamu mencintai Indonesia? Maka kebanyakan dari kita dengan sombong mengatakan “Saya cinta Indonesia”, tetapi teramat senang mengeruk keuntungan sendiri dinegeri sendiri. Apakah kamu cinta produk Indonesia?

dengan lantang dan angkuh menjawab “Saya mencintai produk Indonesia”, nyatanya lebih memilih mengagungkan produk negara lain yang sebenarnya kita dijadikan lahan pasar mencari konsumen oleh bangsa lain.

Ditanya apakah kamu mencintai budaya Indonesia? Dengan angkuhnya pun menjawab “Saya cintai semua budaya Indonesia” padahal kesalahan terbesar membiarkan budaya Indonesia berserakan begitu saja, membiarkan para budayawan Indonesia bekerja sendiri mempertahankan budaya. Pertanyaan lain, apakah kamu senang budaya Indonesia diambil negara lain? Dengan sombong pun menjawab dengan protes, berbicara dengan nada tinggi, bangga memiliki budaya yang beragam, namun terlalu sering membiarkan budaya itu terus dicuri.

Ditanya apakah kamu, cinta tanah air Indonesia, maka tanpa malu pun menjawab, saya mencintai tanah air Indonesia, tetapi semua bohong, kebanyakan adalah mencari keuntungan sendiri dari tanah air, menganggap dunia ini milik sendiri, mengaku berkuasa dan memiliki kekuasaan untuk mendominasi dan menguasai. Ditanya apakah kamu mencintai rakyat Indonesia? Jawaban sombong pun terus terungkap, saya mencintai rakyat, tetapi disisi lain membiarkan rakyat sengsara, bukan sengsara membawa nikmat tetapi sengsara menuju penderitaan. Ditanya apakah kamu mencintai bahasa Indonesia? Dengan enteng sambil memandang sinis menjawab, saya mencintai bahasa Indonesia, tetapi anak bangsa berlomba-lomba membahasakan bahasa yang telah diduniakan oleh orang lain tetapi tidak ingin menduniakan bahasa sendiri.

Memang membangun cinta yang harmonis tidak mudah, meski telah ditunjukkan pasangan romantis yang saling mencintai. Praktek membangun cinta dengan kesadaran sangat penting untuk menguatkan sendi-sendi bangsa ini, mengokohkan ruas dan buku yang retak terpisah, menyatukan segala perbedaan menjadi kesatuan yang kuat tanpa harus memaksakan keyakinan yang diyakini.

Cinta yang dilandasi kesadaran akan membuahkan kebahagiaan. Andaikan hubungan antara pemimpin dan rakyat, politisi kawan dan lawan, kaya dan miskin, hitam dan putih, yang beda dan yang sama, yang satu dengan yang lain dilandasi kesadaran, maka kuatlah bangsa ini melebihi kekuatan negara adidaya sekalipun. Hari Ini Kita memperingati Kemerdekaan Indonesia, kita sebagai orang yang beragama perlu juga kita kaji dari agama bagaimana agama yang dianut seseorang mengajarkan penghormatan atas kemerdekaan Negara, cinta tanah air dan bela negara.

Cinta tanah air ialah perasaan cinta terhadap bangsa dan negaranya sendiri. Cinta Tanah Air merupakan pengalaman dan wujud dari sila Persatuan Indonesia yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, sekolah dan masyarakat.

Cinta tanah air adalah sama saja rela berkorban demi kepentingan Negara. Memajukan kehidupan bangsa, mencerdaskan diri demi ikut berpartisipasi dalam rangka proses pembangunan

tanah air atau negaranya dari Negara yang kecil, berkembang sampai menjadi Negara yang maju. Menghayati arti dari cinta tanah air memanglah bukan masalah yang mudah, perlu kesabaran dan kerendahan hati untuk menjalankan hal tersebut, dikarenakan banyak ancaman dan tantangan yang dapat datang dari mana saja, baik itu dalam diri kita maupun dari luar diri kita, baik itu datang dari dalam negeri maupun datang dari luar negeri, tetapi asal kita mempunyai tekad yang kuat untuk mencintai tanah air kita tanah air Indonesia dengan sepenuh hati, pastilah kita akan di mudahkan oleh yang Maha Kuasa dalam segala halnya terutama dalam tindakan yang positif. Perlu diingat bahwa mencintai dan menjaga tanah air Indonesia negaranya sendiri dengan sepenuh hati adalah bentuk perbuatan yang merupakan bagian dari *sradha* (iman).

Konsep **bela negara** dapat diartikan secara fisik dan non-fisik, secara fisik dengan mengangkat senjata menghadapi serangan atau agresi musuh, secara non-fisik dapat didefinisikan sebagai segala upaya untuk mempertahankan Negara dengan cara meningkatkan rasa nasionalisme, yakni kesadaran berbangsa dan bernegara, menanamkan kecintaan terhadap tanah air, serta berperan aktif dalam memajukan bangsa dan Negara.

Daftar Pustaka

- Bogdan, R., & Taylor, S.J., (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*.(Arif Furchan, Penerjemah.). Surabaya : Usaha Nasional.
- Bateman, Thomas S. (1990). *Management: Function and Strategy*. USA: Richard D. Irwin, Inc.
- Creswell, J.W., (2002). *Desain Penelitian, Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. (Angkatan III& IV KIK-UI & Nur Khabibah, Penerjemah.). Jakarta : Penerbit KIK Press.
- Dale, Ernest. (1978). *Management: Theory and Practice*. Pennsylvania: McGraw-Hill, Inc.
- Daniel, T. D., & Spiker, B. K. (1994). *Perspectives On Organizational Communication*. Madison, Wisconsin: Brown & Benchmark.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan*. Jakarta.
- . 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. PT Gramedia Pustaka Utama
- Sumaatmadja, Nursid.(2005). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Lexy J. Moleong, (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maryono, (2011). *Dasar-Dasar Menjadi Supervisor Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-
Media. Ruzz

Moh. Uzer Usman, (2010). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mukhtar dan Iskandar. (2009) Orentasi Baru Supervisi Pendidikan. Jakarta: Gaung Persada.

Mulyono, (2009). Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Tirtarahardja, Umar. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
